

Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta Untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa

Catur Endah Suprihatin

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang

Puryono

Madrasah Aliyah Negeri 1 Magelang

Kunmala

Madrasah Aliyah Negeri 1 Karanganyar

Hami Fadhilah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Khoiriyah Umuri

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Sri Lestari

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Jl. Sunan Bonang No.17, Jurangombo Sel., Kec. Magelang Sel., Kota Magelang, Jawa Tengah 56123

*Penulis Korespondensi: caturendah1972@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the implementation of a love-based curriculum in enhancing students' curiosity. This approach emphasizes the values of affection, empathy, and respect within the learning process. The research employed a descriptive qualitative method through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that integrating the values of love creates a warm learning atmosphere and supports students' emotional engagement. Such conditions increase students' motivation and curiosity, as reflected in their activeness in asking questions and exploring learning materials. Therefore, the love-based curriculum contributes positively to the development of students' character and learning enthusiasm.*

Keywords: *Love-Based Curriculum, Curiosity*

Abstrak. *Penelitian ini mengkaji penerapan model Joyful Learning sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan kurikulum berbasis cinta dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Pendekatan ini menekankan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai cinta menciptakan suasana belajar yang hangat dan mendukung keterlibatan siswa secara emosional. Kondisi tersebut meningkatkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa, yang tampak dari keaktifan mereka dalam bertanya dan mengeksplorasi materi. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta berkontribusi positif terhadap pengembangan karakter dan semangat belajar siswa..*

Kata kunci: *Kurikulum Berbasis Cinta, Rasa Ingin Tahu*

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar akibat meningkatnya fenomena dehumanisasi, konflik sosial, dan rendahnya rasa kasih sayang di berbagai kalangan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan pendekatan kurikulum yang mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, spiritual, dan sosial secara terintegrasi. Salah satu inovasi yang tengah dikembangkan adalah kurikulum berbasis cinta (Kurikulum Cinta) yang berlandaskan pada filosofi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Menurut El-Yunusi et al. (2023), kurikulum ini memandang bahwa cinta bukan hanya sekadar perasaan pribadi, tetapi sebagai sumber energi yang mendasari hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan, sehingga mampu membentuk karakter yang beriman, berakhlak mulia, dan peduli sosial.

Kurikulum berbasis cinta merupakan salah satu inovasi pendidikan yang penting dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kedalaman moral dan empati. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2025), kurikulum ini merupakan respons terhadap berbagai fenomena sosial yang menandakan menurunnya nilai cinta kemanusiaan, spiritualitas, dan kepedulian terhadap lingkungan. Cinta dalam konteks pendidikan adalah energi positif yang mampu memotivasi siswa untuk belajar dengan penuh kesungguhan dan ketulusan, sekaligus menjadi medan pembebasan dari egoisme dan kekuasaan yang destruktif (Shulhan, 2025).

Integrasi nilai cinta dalam proses pembelajaran di madrasah ibtidaiyah, sebagai jenjang pendidikan dasar, sangat strategis karena anak didik berada dalam fase pertumbuhan yang sangat peka. Pengembangan rasa ingin tahu siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan kurikulum yang mengedepankan kasih sayang, ketulusan, dan empati sebagai nilai dasar pembelajaran (Carr, 2024). Pendidikan dengan basis cinta menjadikan guru bukan hanya sebagai penyampai materi melainkan sebagai fasilitator dan teladan yang membimbing siswa agar tumbuh menjadi individu yang berdaya dan bertanggung jawab sosial (Freire, 2014).

Lebih jauh, pedagogi kritis yang mengintegrasikan kurikulum berbasis cinta mampu membentuk kesadaran sosial dan kepedulian moral pada siswa sehingga mereka tidak hanya memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga peka terhadap isu kemanusiaan dan lingkungan (Daaboul, 2024). Dengan demikian, rasa ingin tahu siswa tidak hanya diarahkan kepada penguasaan akademik, tetapi menjadi dorongan untuk mengeksplorasi nilai kemanusiaan yang mendalam, melalui pengalaman belajar yang penuh kasih dan bermakna.

Konsep ini sangat relevan dalam konteks Pendidikan khususnya di madrasah, di mana proses penanaman nilai-nilai kasih sayang dan empati harus dilakukan secara dini

dan berkelanjutan. Melalui pendekatan filsafat, kurikulum berbasis cinta dikaji dari sudut pandang ontologis, epistemologis, dan aksiologis, yang menjadi dasar untuk mengembangkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa (JRPP, 2025). Nilai cinta sebagai dasar pendidikan mampu memperkuat hubungan sosial yang harmonis dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa secara positif, yang menjadi kunci utama dalam mengembangkan kompetensi pribadi dan sosial yang beradab.

Selain itu, penerapan kurikulum berbasis cinta diharapkan mampu memupuk sikap toleransi, saling pengertian, dan semangat harmoni dalam keberagaman bangsa Indonesia. Sebagaimana dijelaskan oleh Khairani (2025), nilai cinta tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral tetapi juga sebagai pendorong untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif, demokratis, dan berkeadilan, serta mampu mengatasi berbagai problem sosial yang menjadi tantangan bangsa.

Rasa ingin tahu merupakan kekuatan alami yang mendorong individu untuk terus menggali dan mengembangkan pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, rasa ingin tahu menjadi kunci utama dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan efektif. Namun dalam praktiknya, masih banyak siswa yang menunjukkan rendahnya rasa ingin tahu, yang sering kali disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang interaktif dan kurang mampu merangsang minat belajar siswa (Carin dalam Ismawati et al., 2014). Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang inovatif, seperti integrasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) yang mampu menumbuhkan nilai kasih sayang, empati, dan perhatian terhadap sesama serta lingkungan.

Penelitian Husnul Khatimah et al. (2025) membuktikan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis pertanyaan provokatif dan gambar menarik secara signifikan dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pertanyaan provokatif memacu pemikiran kritis, sementara media visual meningkatkan daya imajinasi dan minat siswa terhadap materi pelajaran. Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam hal ini menjadi fondasi penting untuk menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan bermakna, yang pada gilirannya mengoptimalkan hasil belajar dan karakter siswa yang berdaya dan bertanggung jawab. Pendekatan ini relevan dengan teori Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan interaksi dalam zona perkembangan proksimal agar siswa mampu berpikir kritis dan mandiri.

KBC menekankan bahwa cinta merupakan fondasi utama dalam proses belajar. Dengan menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu dan kehidupan, siswa akan memiliki motivasi intrinsik untuk terus belajar dan mengeksplorasi hal-hal baru. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa, yang menjadi salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran baik dari aspek akademik maupun karakter.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta mendorong terbentuknya karakter siswa yang mandiri, kritis, dan penuh semangat penemuan, karena proses pembelajarannya

tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Dengan demikian, eksplorasi mengenai bagaimana integrasi KBC dalam proses pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan rasa ingin tahu siswa menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini tidak hanya akan memperkaya strategi pendidikan karakter, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional yang utuh dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengkaji **“Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta untuk Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Siswa.”** Fokus utama diarahkan pada bagaimana nilai-nilai cinta dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehingga membentuk suasana belajar yang humanis, inklusif, dan bermakna. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang penuh kasih, memiliki semangat belajar tinggi, serta rasa ingin tahu yang kuat terhadap dunia di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan modern yang menuntut keterlibatan emosional, sosial, dan spiritual siswa, Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menumbuhkan motivasi intrinsik dan rasa ingin tahu alami siswa. Dengan menanamkan nilai cinta terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan dalam setiap proses pembelajaran, siswa dapat mengembangkan sikap terbuka, reflektif, serta gemar mencari tahu hal-hal baru sebagai bagian dari proses belajar sepanjang hayat. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana bentuk integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajaran di sekolah? dan (2) Bagaimana pengaruh implementasi Kurikulum Berbasis Cinta terhadap peningkatan rasa ingin tahu siswa dalam kegiatan belajar? Melalui rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai cinta dan kemanusiaan, yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter siswa secara utuh. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, inspiratif, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini, sehingga mampu memperkuat semangat eksplorasi dan keingintahuan mereka dalam proses belajar di sekolah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam proses pembelajaran serta pengaruhnya terhadap peningkatan rasa ingin tahu siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena pendidikan dari sudut pandang partisipan, serta menggali nilai-nilai, pengalaman, dan makna yang muncul dalam praktik pembelajaran berbasis cinta di sekolah (Creswell, 2014). Desain studi kasus digunakan untuk melakukan eksplorasi intensif terhadap satu atau beberapa sekolah yang telah menerapkan prinsip KBC dalam pembelajaran, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai bentuk

integrasi nilai-nilai cinta dalam aktivitas belajar mengajar serta dampaknya terhadap karakter dan perilaku belajar siswa (Yin, 2018).

Fokus penelitian ini diarahkan untuk memahami proses implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran di sekolah, yang mencakup aspek perencanaan kurikulum, penerapan nilai-nilai cinta dalam kegiatan belajar, strategi guru dalam menumbuhkan empati dan rasa hormat, serta bagaimana siswa menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu melalui keaktifan bertanya, partisipasi dalam diskusi, dan inisiatif dalam mengeksplorasi pengetahuan baru. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan menilai sejauh mana penerapan KBC mampu membentuk suasana belajar yang humanis dan inklusif, yang mendukung perkembangan emosional dan spiritual siswa sebagai bagian integral dari proses pendidikan.

Penelitian ini dilaksanakan di tiga madrasah di Provinsi Jawa Tengah, yaitu MAN 1 Magelang, MAN 1 Karanganyar, MTsN 1 Klaten dan MAN Sukoharjo. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa ketiga sekolah tersebut telah mengintegrasikan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran, baik melalui kurikulum internal sekolah maupun praktik pengajaran guru. Variasi konteks sekolah dipilih agar peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana KBC diterapkan di lingkungan pendidikan dengan latar budaya dan religius yang beragam.

Subjek penelitian meliputi guru dan siswa yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran berbasis cinta. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan. Observasi digunakan untuk mencatat perilaku guru dan siswa selama pembelajaran, terutama interaksi yang menunjukkan penerapan nilai cinta, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali pandangan mereka tentang implementasi KBC dan dampaknya terhadap rasa ingin tahu siswa. Sementara itu, dokumentasi lapangan digunakan untuk mengumpulkan data tambahan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), catatan kegiatan sekolah, serta refleksi guru.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, sedangkan penyajian data disusun dalam bentuk naratif deskriptif untuk menggambarkan secara utuh proses implementasi KBC. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan pola, makna, dan hubungan antar fenomena yang ditemukan di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu, dengan tujuan meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil temuan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai cinta, yang tidak

hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga memperkuat karakter, spiritualitas, dan rasa ingin tahu siswa sebagai bekal dalam menjalani kehidupan yang beretika dan berempati di masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Bentuk Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru menerapkan kurikulum berbasis cinta melalui pengintegrasian nilai-nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap potensi siswa dalam setiap tahapan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, diperoleh gambaran bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta di sekolah tidak hanya terwujud melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melalui pola interaksi yang humanis, pendekatan emosional, dan pembentukan karakter spiritual yang menyertai proses belajar mengajar. Guru “A” menjelaskan bahwa integrasi nilai cinta dimulai sejak awal kegiatan belajar, yakni dengan membangun hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa. Ia menekankan pentingnya menciptakan rasa aman dan dihargai di kelas agar siswa memiliki keberanian untuk berekspresi dan berpendapat:

“Sebelum memulai pelajaran, saya selalu menyapa dan menanyakan kabar anak-anak satu per satu. Hal sederhana seperti itu membuat mereka merasa diperhatikan. Saya ingin mereka tahu bahwa guru tidak hanya mengajar, tapi juga peduli.” (Wawancara Guru “A”, Senin, 8 September 2025).

Guru “B” menambahkan bahwa bentuk integrasi cinta dalam pembelajaran tampak dari cara guru memahami perbedaan karakter dan kemampuan setiap siswa. Ia berusaha mengatur strategi pembelajaran yang adaptif dan tidak menuntut keseragaman, melainkan menghargai keberagaman potensi:

“Anak-anak punya kemampuan berbeda-beda. Kalau ada yang tertinggal, saya tidak marah, tapi saya bantu dengan cara yang lebih lembut. Saya ingin mereka belajar dengan hati gembira, bukan karena takut nilai jelek.” (Wawancara Guru “B”, Selasa, 9 September 2025).

Selain itu, hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai cinta melalui kegiatan kolaboratif dan reflektif. Siswa diajak bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu memahami materi, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dengan sabar dan penuh empati. Suasana kelas tampak hangat dan komunikatif, dengan interaksi dua arah yang menumbuhkan keakraban antara guru dan siswa. (Observasi Kelas, Rabu, 10 September 2025).

Guru “C” menekankan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta juga diwujudkan melalui pembiasaan memberi apresiasi dan umpan balik positif kepada siswa. Ia berpendapat bahwa penguatan positif membantu membangun kepercayaan diri dan motivasi belajar yang tinggi:

“Saya selalu memberikan pujian kecil seperti ‘bagus sekali’ atau ‘usaha kamu luar biasa’. Walau sederhana, anak-anak tampak lebih semangat. Mereka merasa diakui dan dihargai atas usahanya.” (Wawancara Guru “C”, Kamis, 11 September 2025).

Guru “D” menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan agama, nilai cinta diintegrasikan melalui penanaman kasih sayang antarsesama dan tanggung jawab sosial. Ia kerap melibatkan siswa dalam kegiatan berbagi dan peduli lingkungan sekolah:

“Kami sering membuat kegiatan ‘Jumat Berbagi’ di mana siswa menyumbang makanan atau buku untuk teman yang membutuhkan. Dari sini mereka belajar arti cinta dan empati secara nyata.” (Wawancara Guru “D”, Jumat, 12 September 2025).

Namun, beberapa guru juga mengakui adanya tantangan dalam penerapan kurikulum berbasis cinta. Guru “E” mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu dan beban administratif sering kali membuat guru kesulitan memberikan perhatian personal kepada semua siswa:

“Idealnya setiap anak mendapat perhatian yang sama, tapi dengan jumlah siswa yang banyak dan waktu yang terbatas, kadang sulit dilakukan secara maksimal. Saya berusaha memprioritaskan anak yang terlihat kurang bersemangat atau punya masalah belajar.” (Wawancara Guru “E”, Sabtu, 13 September 2025).

Meskipun demikian, seluruh guru sepakat bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta berdampak positif terhadap iklim emosional kelas dan hubungan interpersonal. Guru “F” menuturkan bahwa suasana belajar menjadi lebih harmonis, dan siswa tampak lebih terbuka dalam berkomunikasi:

“Anak-anak jadi lebih sopan, saling menghargai, dan berani mengungkapkan pendapat tanpa takut disalahkan. Kelas terasa seperti keluarga kecil.” (Wawancara Guru “F”, Senin, 15 September 2025).

Catatan refleksi guru juga menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berbasis cinta membantu guru memahami makna mendidik secara holistik, bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk kepribadian dan hati nurani siswa.

“Saya merasa pembelajaran jadi lebih bermakna. Anak-anak belajar bukan hanya untuk nilai, tapi untuk menjadi manusia yang lebih berempati.” (Refleksi Guru “G”, Selasa, 19 September 2025).

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berbasis cinta dalam pembelajaran dilakukan melalui tiga dimensi utama, yaitu: 1) Dimensi afektif: membangun hubungan emosional positif melalui sapaan, empati, dan penghargaan terhadap siswa, 2) Dimensi sosial: menanamkan nilai cinta melalui kegiatan kolaboratif, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama, 3) Dimensi spiritual: menumbuhkan kasih sayang dan ketulusan dalam setiap proses belajar, sebagai wujud cinta kepada Tuhan dan sesama.

Meskipun menghadapi kendala waktu dan jumlah siswa yang banyak, guru tetap berupaya menerapkan prinsip cinta kasih dalam setiap interaksi pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kurikulum berbasis cinta tidak hanya menjadi konsep moral, tetapi juga strategi pedagogis yang efektif untuk membangun suasana belajar yang penuh makna, empatik, dan memanusiakan hubungan antara guru dan siswa.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi kurikulum berbasis cinta dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada kesiapan guru dalam membangun hubungan emosional, sosial, dan spiritual dengan peserta didik secara konsisten dan bermakna. Penerapan kurikulum berbasis cinta bukan sekadar menunjukkan sikap kasih sayang atau empati secara verbal, tetapi menuntut guru untuk memiliki kemampuan pedagogis dan emosional dalam menanamkan nilai-nilai cinta melalui strategi pembelajaran yang reflektif, humanis, dan kontekstual. Oleh karena itu, guru perlu menguasai keterampilan dalam mendesain pengalaman belajar yang menumbuhkan rasa saling menghargai, empati, tanggung jawab sosial, serta cinta terhadap ilmu dan sesama manusia.

2. Pengaruh Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta Terhadap Peningkatan Rasa Ingin Tahu Siswa Dalam Kegiatan Belajar

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta berperan signifikan dalam meningkatkan rasa ingin tahu siswa melalui pembelajaran yang hangat, penuh empati, dan menumbuhkan hubungan emosional positif antara guru dan peserta didik. Penerapan nilai-nilai cinta dalam pembelajaran tidak hanya menciptakan suasana kelas yang harmonis, tetapi juga menumbuhkan semangat eksplorasi dan dorongan intrinsik siswa untuk memahami materi lebih dalam. Peningkatan rasa ingin tahu tampak dari perubahan perilaku siswa yang semula pasif dan enggan bertanya menjadi lebih aktif, kritis, serta antusias dalam mengikuti setiap kegiatan pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta dapat menumbuhkan motivasi dan rasa ingin tahu siswa karena menciptakan interaksi pembelajaran yang manusiawi dan menyentuh dimensi emosional. Melalui pendekatan yang penuh kasih dan menghargai potensi siswa,

mereka terdorong untuk berpikir, bertanya, dan mencari tahu lebih jauh tentang hal-hal yang mereka pelajari.

Peningkatan rasa ingin tahu siswa terlihat jelas ketika guru menunjukkan kepedulian, perhatian personal, dan penghargaan terhadap setiap usaha siswa. Guru yang menerapkan kurikulum berbasis cinta memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan tanpa rasa takut salah atau dihakimi. Guru “A” menjelaskan bahwa sikap lembut dan empatik dari guru menjadi kunci tumbuhnya keberanian siswa dalam bertanya:

“Anak-anak sekarang lebih berani bertanya karena mereka tahu saya tidak akan memarahi kalau jawabannya salah. Saya selalu bilang bahwa setiap pertanyaan itu berharga. Akhirnya mereka jadi sering penasaran dan ingin tahu lebih banyak.” (Wawancara Guru “A”, Senin, 22 September 2025).

Guru “B” menambahkan bahwa pembelajaran berbasis cinta menumbuhkan rasa ingin tahu siswa karena guru berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka merasa pembelajaran memiliki makna personal:

“Saya berusaha menjelaskan pelajaran dengan contoh nyata dari kehidupan mereka. Misalnya, saat membahas konsep sains, saya hubungkan dengan pengalaman mereka di rumah. Dari situ muncul banyak pertanyaan spontan karena mereka merasa dekat dengan materinya.” (Wawancara Guru “B”, Selasa, 23 September 2025).

Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa suasana kelas yang penuh kasih dan saling menghargai mendorong siswa untuk aktif berdiskusi dan mengajukan pertanyaan kepada guru maupun teman sekelompoknya. Aktivitas kelompok berbasis empati dan kolaborasi membuat siswa lebih berani berekspresi dan mengekspresikan rasa ingin tahu mereka terhadap topik yang sedang dibahas. (Observasi Kelas, Rabu, 24 September 2025).

Guru “C” mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis cinta membantu siswa menemukan makna dalam proses belajar. Dengan begitu, muncul keinginan alami untuk mencari tahu lebih jauh:

“Kalau siswa merasa pelajaran itu bermakna dan tidak sekadar hafalan, rasa ingin tahu mereka muncul sendiri. Saya sering mengajak mereka berdialog tentang ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ supaya berpikir lebih dalam.” (Wawancara Guru “C”, Kamis, 25 September 2025).

Namun, penelitian juga menemukan bahwa tidak semua guru mampu secara konsisten menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui pendekatan berbasis cinta. Guru “D” menyampaikan bahwa hambatan utama terletak pada keterbatasan waktu dan tekanan kurikulum akademik, yang kadang membuat pembelajaran kembali bersifat kognitif semata:

“Kadang saya ingin memberi lebih banyak waktu untuk berdiskusi dan menanggapi pertanyaan anak-anak, tapi waktu pelajaran terbatas. Padahal di momen seperti itu, rasa ingin tahu mereka sedang tinggi-tingginya.” (Wawancara Guru “D”, Jumat, 26 September 2025).

Analisis terhadap catatan refleksi guru menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis cinta tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan kepekaan emosional dan spiritual siswa. Ketika siswa merasa dicintai dan dihargai, mereka menunjukkan antusiasme belajar yang lebih tinggi serta rasa ingin tahu yang lebih kuat terhadap hal-hal baru. Guru “E” menegaskan bahwa pembelajaran berbasis cinta mampu mengubah pola interaksi kelas menjadi lebih terbuka dan dialogis:

“Saya melihat perubahan besar. Siswa jadi suka bertanya hal-hal di luar buku pelajaran, seperti alasan ilmiah atau makna moral di balik materi. Mereka bukan hanya ingin tahu apa yang benar, tapi juga mengapa itu benar.” (Refleksi Guru “E”, Sabtu, 27 September 2025).

Catatan lapangan juga memperlihatkan bahwa siswa menunjukkan ekspresi positif seperti antusias, tersenyum, dan sering kali mengajukan pertanyaan lanjutan selama pembelajaran. Aktivitas refleksi bersama di akhir pelajaran menjadi ruang penting bagi siswa untuk mengemukakan rasa ingin tahu dan pemahamannya secara bebas, tanpa tekanan.

Walaupun implementasi kurikulum berbasis cinta menghadapi kendala pada aspek waktu dan konsistensi antar guru, pengaruh positif terhadap peningkatan rasa ingin tahu siswa sangat terlihat. Rasa ingin tahu siswa tumbuh secara alami karena mereka merasa diterima, didengar, dan dihargai dalam setiap proses belajar.

Dengan demikian, hasil wawancara, observasi, dan refleksi menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta secara nyata mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui interaksi pembelajaran yang hangat, dialogis, dan bermakna. Keberhasilan penerapannya sangat bergantung pada ketulusan guru dalam membangun hubungan emosional positif, kemampuan mengaitkan materi dengan pengalaman hidup siswa, serta konsistensi dalam menumbuhkan budaya bertanya dan berpikir kritis di kelas.

B. Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada integrasi kurikulum berbasis cinta dalam proses pembelajaran serta pengaruhnya terhadap peningkatan rasa ingin tahu siswa. Kurikulum berbasis cinta menekankan pembelajaran yang berpusat pada kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap keunikan setiap peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan humanistik yang memandang siswa bukan

sekadar objek penerima ilmu, tetapi sebagai individu yang memiliki potensi, perasaan, dan kebutuhan emosional. Melalui penerapan nilai-nilai cinta dalam interaksi pembelajaran, guru diharapkan mampu menumbuhkan suasana belajar yang penuh kehangatan dan makna, sehingga mendorong tumbuhnya rasa ingin tahu secara alami dalam diri siswa.

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk integrasi kurikulum berbasis cinta di sekolah terwujud melalui hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, strategi pembelajaran yang empatik, serta lingkungan kelas yang mendukung ekspresi dan refleksi. Guru berperan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai cinta melalui tindakan konkret, seperti menyapa dengan hangat, memberikan perhatian personal, menghargai perbedaan kemampuan, serta memberikan umpan balik positif. Integrasi nilai cinta juga tampak dalam aktivitas kolaboratif dan reflektif yang menumbuhkan rasa saling menghargai dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kurikulum berbasis cinta tidak hanya menjadi dokumen konseptual, tetapi terimplementasi melalui sikap dan perilaku guru dalam keseharian pembelajaran.

Penerapan kurikulum berbasis cinta dalam proses pembelajaran terbukti mampu menciptakan iklim kelas yang kondusif dan menumbuhkan semangat belajar siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, melainkan sebagai pembimbing yang memahami dan menumbuhkan potensi setiap siswa. Pembelajaran dikemas secara kontekstual dan bermakna dengan mengaitkan materi pelajaran pada kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini menjadikan siswa merasa dekat dengan pelajaran, sehingga muncul rasa ingin tahu yang tinggi terhadap topik yang dipelajari. Hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa menjadi landasan penting bagi terbentuknya motivasi intrinsik untuk belajar dan bereksplorasi lebih jauh.

Selain itu, penerapan kurikulum berbasis cinta juga memperkuat dimensi afektif siswa, yang berperan dalam menggerakkan rasa ingin tahu. Ketika siswa merasa dihargai, dicintai, dan diterima, mereka lebih berani mengemukakan pertanyaan serta mencari jawaban secara mandiri. Aktivitas pembelajaran yang menekankan kasih sayang dan empati menumbuhkan kepercayaan diri serta rasa aman untuk berpikir kritis dan berimajinasi. Nilai cinta menjadi dasar bagi pembelajaran yang humanis, di mana siswa tidak takut melakukan kesalahan, melainkan menjadikannya sebagai bagian dari proses belajar. Dengan cara ini, kurikulum berbasis cinta mampu mengubah dinamika kelas menjadi ruang tumbuh yang penuh kehangatan dan rasa ingin tahu.

Di sisi lain, integrasi kurikulum berbasis cinta memberikan tantangan tersendiri bagi guru. Proses internalisasi nilai cinta membutuhkan kesadaran reflektif dan kemampuan pedagogis yang matang. Guru harus mampu mengelola emosi, memahami karakter siswa, serta menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif dalam kegiatan belajar. Tanpa pemahaman mendalam, penerapan nilai cinta berisiko hanya

menjadi formalitas tanpa makna. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan sangat diperlukan agar implementasi kurikulum berbasis cinta dapat berjalan secara konsisten dan berdampak nyata terhadap tumbuhnya rasa ingin tahu siswa.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum berbasis cinta di sekolah. Keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, serta tuntutan administratif sering kali menghambat guru dalam memberikan perhatian personal kepada setiap peserta didik. Selain itu, sebagian guru masih menitikberatkan pembelajaran pada pencapaian aspek kognitif, sehingga aspek afektif dan emosional belum sepenuhnya terakomodasi. Kendala ini menunjukkan bahwa integrasi kurikulum berbasis cinta memerlukan dukungan sistemik, termasuk kebijakan sekolah yang mendukung penerapan pendidikan berlandaskan kasih dan kemanusiaan.

Meskipun terdapat kendala, hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berbasis cinta memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan rasa ingin tahu siswa. Siswa menjadi lebih antusias dalam belajar, berani bertanya, serta menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap materi pelajaran. Rasa ingin tahu mereka tumbuh karena suasana kelas yang terbuka, dialogis, dan menumbuhkan rasa aman. Guru yang menerapkan pendekatan penuh kasih menciptakan pengalaman belajar yang bukan hanya menyenangkan secara emosional, tetapi juga memperkaya proses berpikir siswa. Hal ini menunjukkan bahwa nilai cinta memiliki kekuatan transformatif dalam mendorong perkembangan kognitif dan afektif peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum berbasis cinta merupakan strategi efektif untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dalam kegiatan belajar. Melalui penerapan nilai kasih sayang, empati, penghargaan, dan kehangatan dalam interaksi pembelajaran, guru mampu membangun suasana belajar yang humanis dan bermakna. Penerapan kurikulum ini menegaskan bahwa pendidikan sejati bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang menumbuhkan hati dan pikiran siswa agar belajar dengan cinta. Oleh karena itu, penguatan kurikulum berbasis cinta perlu terus dikembangkan sebagai fondasi utama pembelajaran yang berorientasi pada karakter, motivasi, dan kecintaan terhadap pengetahuan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa integrasi *Kurikulum Berbasis Cinta* (KBC) dalam proses pembelajaran berperan penting dalam membentuk suasana belajar yang humanis, inklusif, dan bermakna. Penerapan nilai-nilai cinta seperti kasih sayang, empati, penghargaan, dan ketulusan menjadi dasar dalam setiap interaksi antara guru dan siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, melainkan juga sebagai pembimbing dan teladan yang

menumbuhkan hubungan emosional, sosial, dan spiritual dengan peserta didik. Pendekatan ini menjadikan kegiatan belajar sebagai proses yang menyentuh dimensi hati, sehingga siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk belajar dengan penuh semangat serta rasa ingin tahu yang tinggi.

Pendekatan ini terbukti mampu menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui pengalaman belajar yang reflektif, kolaboratif, dan kontekstual. Siswa menunjukkan peningkatan dalam keberanian bertanya, partisipasi aktif, serta inisiatif untuk mengeksplorasi materi lebih dalam. Ketika suasana kelas dibangun dengan penuh kasih, siswa tidak hanya belajar secara kognitif, tetapi juga mengalami proses afektif yang memperkaya kepribadian mereka. Nilai cinta menjadi energi intrinsik yang mendorong siswa untuk mencintai ilmu pengetahuan, menghargai sesama, dan berkontribusi positif terhadap lingkungan sosialnya. Dengan demikian, *Kurikulum Berbasis Cinta* berfungsi tidak hanya sebagai instrumen pendidikan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran kemanusiaan.

Namun demikian, penerapan kurikulum ini masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, serta beban administratif yang tinggi. Beberapa guru juga mengakui bahwa proses internalisasi nilai cinta membutuhkan kesabaran, refleksi, dan konsistensi agar tidak berhenti pada tataran retorik. Kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan KBC sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kebijakan sekolah, serta sinergi antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dan penyediaan ruang pembelajaran yang mendukung ekspresi emosional siswa menjadi kebutuhan mendesak agar implementasi KBC dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa *Kurikulum Berbasis Cinta* merupakan pendekatan pendidikan yang relevan dan transformatif dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa serta membentuk karakter yang berakhlak mulia. Melalui cinta, pembelajaran tidak lagi sekadar aktivitas intelektual, tetapi menjadi proses kemanusiaan yang menyatukan akal dan hati. Penerapan kurikulum ini diharapkan mampu menginspirasi paradigma baru pendidikan yang menempatkan nilai cinta sebagai fondasi utama dalam membangun generasi yang cerdas, empatik, dan berdaya. Dengan menanamkan cinta kepada Tuhan, sesama, dan ilmu pengetahuan, pendidikan akan kembali pada hakikatnya: memanusiakan manusia secara utuh dan bermartabat.

DAFTAR REFERENSI

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Carin (dalam Ismawati et al., 2014). *Definisi rasa ingin tahu sebagai keinginan dan kebutuhan untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang mendalam.*
- Carr, D. (2024). *Love, knowledge wisdom and justice Moral education beyond the cultivation of Aristotelian virtuous character.* Journal of Moral Education, 53(2), 273-291. <https://doi.org/10.1080/03057240.2023.2219029>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Daaboul, D. D. (2024). *Love Pedagogy Teachers Reflect On Love As An Educational Approach.* Educational Administration Theory and Practice, 30(10), Article 10. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i10.7894>
- El-Yunusi, M. Y. M., Yasmin, P., & Mubarak, L. (2023). *Ontologi Filsafat Pendidikan Islam (Studi Kasus: Bahan Ajar Penerapan Literasi pada Siswa).* Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(9), 6614–6624.
- Freire, P., & Macedo, D. P. (2014). *Pedagogy of the oppressed (30th Anniversary Edition).* Bloomsbury Publishing.
- Husnul Khatimah, D. A. Saputri, L. Natasya, N. Ananda, S. Ilaina, K. Khoirunnisa, & H. Budiono. (2025). *Mengembangkan Rasa Ingin Tahu Siswa Melalui Pertanyaan Provokatif dan Gambar Menarik pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar.* Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(01), 321-333.
- JRPP (Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran). (2025). *Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam.* Volume 8, Nomor 3, 2025, hlm. 7770-7778.
- Kementerian Agama RI. (2025). *Panduan Implementasi Kurikulum Cinta di Madrasah.* Direktorat KSKK Madrasah, Kementerian Agama RI.
- Khairani, V. (2025). *Kurikulum Cinta Sebagai Strategi Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Literatur.* Jurnal Kajian Sosial, 8, 167–186.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility.* Bantam Books
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Noddings, N. (2013). *Caring: A Relational Approach to Ethics and Moral Education* (2nd ed.). University of California Press.
- Shulhan, S. (2025). *Pentingnya Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta untuk Membentuk Kepribadian Anak*. MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah, 7(1), 116-128. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v5i1.19036>
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.